

BAB I

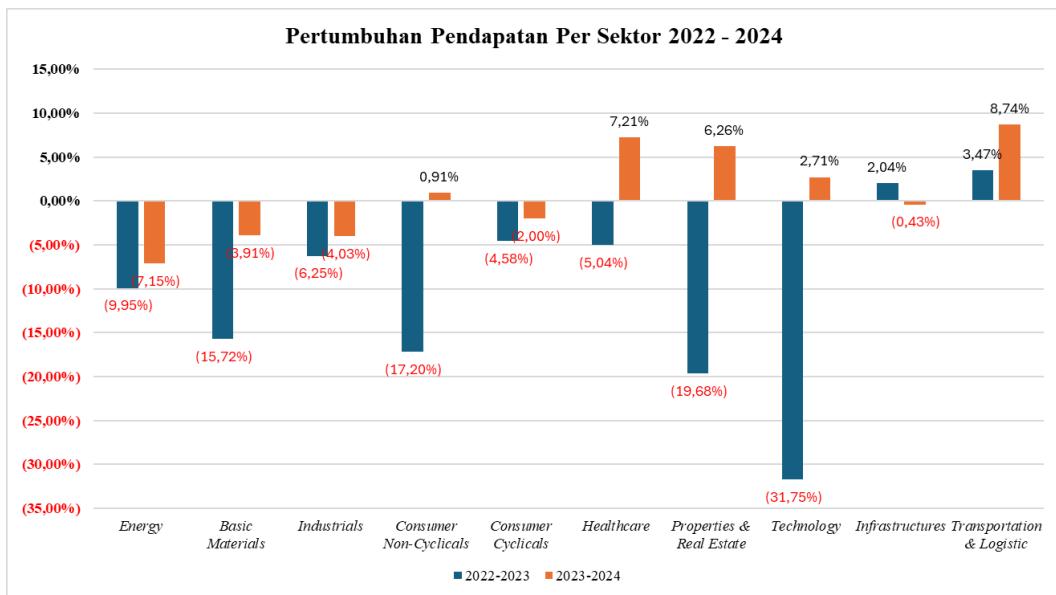
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2022, ketidakpastian global akibat perang mengganggu perdagangan global dan peningkatan biaya distribusi yang menjadi aspek lain yang dapat merugikan pemulihan ekonomi Indonesia yang mulai membaik. Hal ini yang menyebabkan adanya penurunan daya beli dan peningkatan inflasi. Peningkatan inflasi 2022 juga disebabkan beberapa komoditas lain khususnya bahan pangan seperti minyak goreng, daging sapi, dan cabai. Kenaikan inflasi dapat menyebabkan ekonomi Indonesia tertekan (Taufikurahman et al., 2022).

Eliza Mardian, peneliti *Center of Reform on Economics (CORE)* menjelaskan daya beli masyarakat Indonesia melemah sejak 2023. Eliza menyatakan “memburuknya daya beli sejak 2023 tergambar dari angka inflasi inti yang merosot pada tahun itu. Pada Januari 2023, secara bulanan inflasi inti bertengger di level 0,33%, namun pada Desember 2023 hanya sebesar 0,14%. tertekannya daya beli masyarakat beberapa waktu terakhir dipicu oleh kenaikan harga-harga akibat kebijakan kenaikan harga BBM bersubsidi pada 2022, yang ikut mengerek harga pangan menyebabkan inflasi bahan pangan bergejolak atau *volatile food* naik sejak awal 2024 meski kini turun. Namun, kenaikan itu tak diiringi oleh kenaikan upah kelas pekerja atau kelas menengah. Kelas menengah motor penggerak konsumsi, tapi kelas menengah ini sangat terdampak, Kelas menegah sudah turun 9 juta orang, karena pertumbuhan upah itu lebih rendah dibanding inflasinya” (Rachman, 2024).

Dengan melemahnya daya beli masyarakat dan penggerak konsumsi menurun, menunjukkan adanya penurunan pendapatan bagi perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat terlihat dalam grafik pertumbuhan pendapatan berikut:



Gambar 1.1 Pertumbuhan Pendapatan per Sektor 2022 – 2024

Sumber: IDX Statistic Yearly 2022-2024

Berdasarkan Gambar 1.1, rata-rata sektor mengalami penurunan pendapatan. Hal ini menunjukkan, pelemahan daya beli berdampak bagi beberapa sektor, seperti *energy*, *basic materials*, *industrials*, dan *consumer cyclicals* yang mengalami penurunan pendapatan dari tahun 2022 -2024. Dampak ini dapat berakibat pada penurunan laba. Septiadi (2016) dalam Tambunan et al. (2023) menjelaskan “perusahaan bertujuan mencari keuntungan ataupun laba dalam melaksanakan aktivitas usahanya, hal ini jika dikaitkan dengan perekonomian dunia yang semakin berkembang pesat membuat perusahaan harus mencapai laba yang tinggi untuk melanjutkan usahanya yang dimana perusahaan harus mampu bersaing dengan perusahaan lainnya agar tetap bertahan di dunia bisnis.” Salah satu indikator yang umum digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah profitabilitas. Weygandt et al. (2022) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur pendapatan atau keberhasilan operasional perusahaan dalam suatu periode tertentu. Tingkat pendapatan memengaruhi kemampuan perusahaan memperoleh pembiayaan melalui utang maupun ekuitas, serta berdampak pada posisi likuiditas dan peluang pertumbuhan. Oleh karena itu, baik kreditor maupun investor tertarik untuk mengevaluasi profitabilitas sebagai indikator akhir efektivitas operasional manajemen. Salah satu ukuran profitabilitas dalam kinerja

keuangan adalah *return on assets (ROA)*, yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Lessambo (2022) menjelaskan bahwa *ROA* dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan rata-rata total aset selama periode tertentu. Rasio ini membantu manajemen dan investor menilai seberapa efisien perusahaan mengubah investasinya dalam aset menjadi laba, karena tujuan utama kepemilikan aset adalah untuk menghasilkan pendapatan dan keuntungan. Berikut adalah pertumbuhan *ROA* masing-masing sektor selama tahun 2022 – 2024:

Tabel 1.1 Pertumbuhan *Return on Assets* per Sektor

No	Sektor	Pertumbuhan <i>ROA</i>	
		2022-2023	2023-2024
1	<i>Energy</i>	10.380,00%	-20,99%
2	<i>Basic Materials</i>	5.600,00%	17,54%
3	<i>Industrials</i>	7.200,00%	63,93%
4	<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	8.240,00%	-36,21%
5	<i>Consumer Cyclicals</i>	7.200,00%	63,01%
6	<i>Healthcare</i>	5.966,67%	-42,58%
7	<i>Financials</i>	5.150,00%	-11,43%
8	<i>Properties & Real Estate</i>	5.250,00%	-22,43%
9	<i>Technology</i>	3.500,00%	45,83%
10	<i>Infrastructure</i>	11.433,33%	-44,80%
11	<i>Transportation & Logistics</i>	6.460,00%	-7,32%

Sumber: IDX Statistic Yearly 2022-2024

Berdasarkan tabel 1.1, terdapat empat sektor yang menunjukkan pertumbuhan *ROA* selama periode pengamatan, yaitu *sektor basic materials, industrials, consumer cyclicals, dan technology*. Pertumbuhan *ROA* pada keempat sektor tersebut mengindikasikan adanya peningkatan kinerja keuangan, khususnya dalam hal efisiensi pemanfaatan aset untuk menghasilkan laba. Berikut adalah tabel *ROA* untuk ke empat sektor tersebut:

Tabel 1.2 *Return on Assets*

Sektor	Return on Asset		
	2022	2023	2024
<i>Basic Materials</i>	0,03	1,71	2,01
<i>Industrials</i>	0,03	2,19	3,59
<i>Consumer Cyclicals</i>	0,01	0,73	1,19
<i>Technology</i>	0,02	0,72	1,05

Sumber: IDX Statistic Yearly 2022 - 2024

Berdasarkan Tabel 1.2, sektor *industrials* mencatat memiliki *Return on Assets* (*ROA*) tertinggi dibandingkan sektor lainnya. Pada periode 2022–2023, *ROA* sektor industrials meningkat dari 0,03% menjadi 2,19% atau tumbuh sebesar 7.200,00%. Selanjutnya, pada tahun 2024 *ROA* kembali meningkat menjadi 3,59% dengan pertumbuhan sebesar 63,93%. Tingginya persentase pertumbuhan *ROA* tersebut dipengaruhi oleh nilai *ROA* awal yang relatif kecil, sehingga peningkatan laba memberikan dampak pertumbuhan yang signifikan secara persentase.

Mulyana (2023a) dalam berita kontan.com menjelaskan “*Equity Research Analyst* Phintraco Sekuritas Rio Febrian menimpali, prospek kinerja emiten sektor perindustrian sebenarnya masih menarik. Meski terjadi perlambatan pada PMI Manufaktur, tapi posisinya masih terjaga di level yang ekspansif. PMI Manufaktur Indonesia masih lebih baik dibandingkan indeks manufaktur sejumlah negara maju yang relatif terkontraksi hingga kuartal III-2023. *Research Analyst* Erdikha Elit Sekuritas, Ika Baby Fransiska, menilai bahwa masih banyak emiten di sektor perindustrian (*industrials*) yang mampu mencatatkan peningkatan kinerja keuangan. Beberapa di antaranya adalah PT Astra Internasional Tbk (ASII), PT Hexindo Adiperkasa Tbk (HEXA), PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO), serta PT Voksel Electric Tbk (VOKS).”

“CEO Edvisor, Praska menyatakan kinerja keuangan sektor perindustrian yang cenderung positif di kuartal II-2023 dan diproyeksi masih berlanjut hingga akhir tahun ini dapat menjadi katalis positif untuk kelanjutan tren *bullish*. Billy Halomoan, Analis Saham Rakyat by Samuel Sekuritas juga menambahkan faktor pendorong performa emiten di sektor ini juga datang dari banyaknya aktivitas infrastruktur, konstruksi, dan pertambangan yang menyerap kebutuhan produk industri. Di sisi lain, ada prospek dari proyek Ibu Kota Nusantara (IKN) yang dapat menjadi ladang pendapatan bagi emiten industri, termasuk penyedia alat berat dan kabel” (Mulyana, 2023b).

Bagi perusahaan, *return on assets* (*ROA*) menjadi indikator penting untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba. Rasio ini tidak

hanya mencerminkan efisiensi operasional, tetapi juga menjadi dasar dalam merumuskan strategi bisnis seperti menganggarkan sejumlah *capital expenditure* berupa aset tambahan sehingga dapat meningkatkan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan. Dengan memantau *ROA*, manajemen dapat menilai sejauh mana sumber daya yang dimiliki mampu mendukung keberlanjutan dan daya saing perusahaan.

Bagi investor, *ROA* berfungsi sebagai salah satu ukuran profitabilitas yang menggambarkan prospek keuntungan dari modal yang ditanamkan. *ROA* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan mengelola aset secara efisien sehingga dapat memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Oleh karena itu, rasio ini sering dijadikan pertimbangan utama dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Bagi kreditor, *ROA* memberikan informasi mengenai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba yang pada akhirnya berhubungan dengan kemampuan memenuhi kewajiban keuangan. Perusahaan dengan *ROA* yang baik dipandang lebih mampu menghasilkan arus kas untuk membayar bunga maupun pokok utang tepat waktu. Dengan demikian, *ROA* menjadi indikator yang memperkuat keyakinan kreditor terhadap tingkat keamanan dalam pemberian pinjaman.

Salah satu contoh perusahaan yang berhasil mempertahankan kinerja keuangan adalah PT Jembo Cable Company, Tbk.. (JECC). PT Jembo Cable Company, Tbk. adalah perusahaan yang memproduksi kabel listrik. Pada tahun 2022, JECC mencatat kinerja positif dengan pendapatan meningkat 60% dari tahun lalu. Direktur JECC, Antonius Benady menjelaskan “Pada tahun 2021, perusahaan menderita kerugian bersih sebesar Rp 47 miliar, syukurnya pada tahun 2022 sudah dapat memperoleh keuntungan bersih.” (Fitri, 2023). Berdasarkan laporan keuangan yang sudah diaudit pada tahun 2022, JECC meraih laba tahun berjalan sebesar Rp57,64 miliar dengan *ROA* sebesar 2,93%. Dengan peningkatan laba tersebut, direktur JECC menyatakan akan memperluas jaringan dengan melakukan pemasaran ke berbagai pengembangan dan distributor namun belum dapat menyiapkan *capital expenditure (capex)* yang terlalu besar. Namun, alokasi

penggunaan *capex* tersebut akan diarahkan pada mesin-mesin pelengkap untuk mengganti atau modifikasi peningkatan efisiensi (Fitri, 2023). Berdasarkan hasil RUPS pada 12 Juni 2023, laba bersih untuk tahun buku 2022, digunakan untuk pembagian dividen sebesar Rp15.120.000.000 atau Rp100 per lembar saham dengan pembagian dividen tunai pada tanggal 12 Juli 2023.

Peningkatan efisiensi pada mesin menunjukkan strategi perusahaan dalam mengelola aset untuk mencapai pertumbuhan kinerja keuangan. Pada tahun 2023, JECC meraih laba bersih sebesar Rp64,39 miliar atau meningkat sebesar 11,71% dari tahun sebelumnya. Dengan *ROA* juga meningkat sebesar 0,85% menjadi 2,95%. Hasil dari laba ini ditetapkan akan dibagikan dalam bentuk dividen tunai sesuai hasil Keputusan RUPS pada 22 Mei 2024 sebesar Rp37.800.000.000 atau Rp250 per lembar saham yang meningkat sebesar 150% dari tahun sebelumnya. Pembagian dividen tunai ini akan dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2024. Direktur JECC, menargetkan kenaikan laba bersih pada tahun 2023 sekitar 3,5% hingga 4% dari capaian tahun 2023. Untuk mencapai target tersebut, JECC menyiapkan strategi berupa pembelian mesin dan mengencarkan perluasan segmen penjualan. Diketahui bahwa anggaran *capex* yang disiapkan adalah Rp75 miliar yang berasal dari fasilitas bank dan internal perusahaan (Usman, 2024). Berdasarkan laporan keuangan tahunan 2023, kas dan setara kas meningkat sebesar 6,4% dari tahun 2022 sebesar Rp148.583.501.000 menjadi Rp158.098.144.000 pada tahun 2023. Sebagian kas ini juga digunakan untuk melunasi kewajiban (liabilitas) JECC, yang terlihat pada laporan keuangan tahunan 2023. Jumlah liabilitas JECC berkurang sebesar 56,41% dari Rp1.451.568.682.000 pada tahun 2022 menjadi Rp1.369.447.284.000 pada tahun 2023.

Dengan adanya *capex* yang dianggarkan, pada tahun 2024 jumlah aset JECC meningkat sebesar 18,38% dari Rp2.162.295.387.000 pada tahun 2023 menjadi Rp2.559.780.236.000 pada tahun 2024. Dalam laporan tahunan JECC 2024, Aset tidak lancar konsolidasian Perseroan tercatat meningkat sebesar Rp24,39 miliar atau sebesar 4,29%, dari Rp568,72 miliar pada tahun 2023 menjadi Rp593,11 miliar pada tahun 2024. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh dimulainya program

peremajaan mesin produksi melalui investasi yang telah dilakukan sejak awal kuartal IV tahun 2024. JECC berhasil meraih laba tahun berjalan sebesar Rp76,58 miliar atau meningkat sebesar 18,93%. Peningkatan laba bersih ini juga meningkatkan *ROA* sebesar 9,87% menjadi 3,24%.

Berdasarkan contoh tersebut, kinerja keuangan yang diukur melalui *ROA* memiliki peran penting bagi perusahaan, karena menjadi indikator penilaian manajemen dalam meningkatkan performa dan optimalisasi aset, sehingga perusahaan dapat melunasi kewajiban utang serta membagikan dividen kepada investor sebagai bentuk imbal hasil. Oleh karena itu, perusahaan harus mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi *ROA*. Pada penelitian ini diperkirakan, terdapat tiga variabel yang memengaruhi *ROA* sebagai proksi kinerja keuangan, yaitu, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Variabel independen yang pertama adalah likuiditas. Weygandt et al. (2022) menjelaskan “likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang akan segera jatuh tempo pada satu tahun ke depan.” Penelitian ini menggunakan *current ratio* sebagai proksi dari likuiditas. Miller-Nobles et al. (2021) menjelaskan “*current ratio* dihitung dengan cara jumlah aset lancar dibagi dengan jumlah liabilitas lancar. *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki. Tingginya *current ratio* mengindikasikan perusahaan memiliki kecukupan aset lancar untuk mempertahankan operasional normal bisnis perusahaan.” Lessambo (2022) menjelaskan “*working capital ratio* biasa disebut sebagai *current ratio*, yaitu mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar sejumlah kewajiban jangka pendek dengan aset lancar. Ketika aset lancar melebihi kewajiban jangka pendek, hal ini menunjukkan perusahaan memiliki kecukupan modal untuk menjalankan operasi sehari-hari”

Kecukupan modal kerja tersebut dapat mendukung aktivitas utama perusahaan dan mencerminkan pengelolaan aset lancar yang efektif. Salah satu bentuk pengelolaan aset lancar adalah pengelolaan *inventory* (persediaan). Ketersediaan bahan baku dan barang jadi yang memadai memungkinkan proses produksi berjalan

lancar tanpa hambatan, sehingga perusahaan dapat memenuhi permintaan pasar secara tepat waktu. Kondisi ini dapat mendorong peningkatan pendapatan perusahaan.

Selain itu, pengelolaan *inventory* yang efisien dapat meminimalkan biaya penyimpanan, risiko kerusakan, serta penumpukan stok yang tidak terjual. Dengan menekan biaya operasional dan mengoptimalkan pemanfaatan aset, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan total aset. Hal tersebut meningkatkan laba bersih. Peningkatan laba bersih yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah aset yang dimiliki dapat meningkatkan *return on assets (ROA)* perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan juga mengalami peningkatan. Dengan demikian, likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Jumantari et al. (2022) yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Variabel independen yang kedua adalah *leverage*. Lessambo (2022) menjelaskan “*leverage ratio* atau *solvency ratio* adalah rasio kemampuan perusahaan untuk mempertahankan operasinya tanpa batas waktu dengan membandingkan tingkat utang dengan ekuitas, aset, dan laba. Rasio *leverage* mengidentifikasi masalah kelangsungan usaha dengan kemampuan perusahaan membayar tagihan dalam jangka panjang.” Pada penelitian ini, *leverage* diprosikan dengan *debt to equity ratio (DER)*. Humphreys et al. (2023) menjelaskan “*debt to equity ratio* mengukur proporsi utang dibandingkan dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini dihitung dengan cara jumlah liabilitas dibagi dengan jumlah ekuitas pemegang saham.”

Yoewono (2023) menjelaskan “*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.” Rendahnya *debt to equity ratio* menunjukkan penyediaan dana oleh pemegang saham lebih tinggi daripada pemberi pinjaman. Dengan demikian, perusahaan lebih memaksimalkan penggunaan ekuitas dibandingkan liabilitas. Penggunaan ekuitas dapat berupa saldo laba. Weygandt et al. (2022) menjelaskan

“Saldo laba adalah laba bersih yang dipertahankan oleh perusahaan dalam bisnisnya. Saldo laba merupakan bagian dari hak pemegang saham atas total aset perusahaan. Namun, hal ini tidak mewakili hak atas aset tertentu. Alasannya, perusahaan mungkin telah menggunakan kas yang dihasilkan dari kelebihan pendapatan atas biaya untuk membeli bangunan, peralatan, dan aset lainnya.”

Dalam UU RI No. 40 Tahun 2007 bagian ketiga mengenai penggunaan laba dalam pasal 70 dan 71, perseroan dapat menggunakan laba yang telah disisihkan untuk cadangan yang diputuskan melalui RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Hal ini menunjukkan saldo laba dapat digunakan kembali melalui keputusan RUPS seperti dalam bentuk pembangunan pabrik baru. Pembangunan pabrik baru dapat meningkatkan kapasitas produksi. Dengan kapasitas yang lebih besar, perusahaan dapat meningkatkan produksinya dan menaikkan penjualannya. Selain itu, pabrik baru yang dibangun dapat menghemat atau mengurangi beban pemeliharaan yang harus ditanggung oleh perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba bersih. Laba bersih yang meningkat lebih tinggi daripada peningkatan aset dapat meningkatkan *return on assets* perusahaan. Investasi aset tersebut dapat berupa bangunan seperti penambahan luas bangunan. Penambahan luas bangunan dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi beban sewa, serta memperbesar kapasitas ruang kerja, layanan, produksi, atau penyimpanan. Dengan kapasitas yang lebih besar, perusahaan dapat melayani lebih banyak pelanggan, memproses transaksi lebih cepat, dan menjalankan operasi secara lebih efektif sehingga pendapatan utama meningkat. Selain itu, ruang yang tidak terpakai dapat disewakan sehingga menghasilkan pendapatan lain-lain berupa pendapatan sewa.

Selain itu, penggunaan ekuitas yang lebih tinggi daripada liabilitas dapat mengurangi beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba bersih. Laba bersih yang meningkat lebih tinggi daripada peningkatan aset dapat meningkatkan *return on assets* perusahaan.

Peningkatan *return on assets* tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan kinerja keuangan. Dengan demikian, *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Muttaqien & Damayanti (2022) yang menyatakan *leverage* berpengaruh *negative* terhadap kinerja keuangan.

Variabel independen yang ketiga adalah ukuran perusahaan. Menurut Syntia et al. (2020) dalam Siregar & Luntungan (2025) menjelaskan “ukuran perusahaan merupakan suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara, seperti melalui total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar.” Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diprososikan dengan logaritma natural aset. Menurut Octaviany (2019) dalam Christiaan (2022) menjelaskan “Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Hal ini dikarenakan total aset masing-masing perusahaan berbeda bahkan memiliki perbedaan yang besar sehingga dapat menyebabkan nilai yang melewati batas. Untuk menghindari data tidak normal tersebut, total aset perlu diubah dalam bentuk logaritma natural.”

Kartikahadi et al. (2023) menjelaskan “aset adalah sumber daya ekonomi kini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu. Sumber daya ekonomik adalah hak yang memiliki potensi menghasilkan manfaat ekonomik.” Weygandt et al. (2022) menjelaskan “Aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan menggunakan asetnya dalam melaksanakan kegiatan seperti produksi dan penjualan.” Semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki jumlah aset yang tinggi. Jumlah aset yang tinggi artinya perusahaan memiliki sumber daya yang dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan. Contoh sumber daya yang dapat digunakan adalah kendaraan.

Dengan memiliki kendaraan sendiri, perusahaan dapat mengurangi ketergantungan pada jasa transportasi pihak ketiga. Hal ini akan menekan biaya sewa, biaya pengiriman, dan ongkos logistik yang biasanya tercatat dalam beban penjualan atau beban operasional. Selain itu, penggunaan kendaraan operasional memungkinkan perusahaan mengatur jadwal pengiriman secara lebih fleksibel dan efisien. Pengiriman yang tepat waktu dapat meningkatkan kepuasan pelanggan, mengurangi risiko keterlambatan, serta meminimalkan pengembalian barang.

Kondisi ini membantu menjaga stabilitas penjualan dan mendorong peningkatan pendapatan. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dengan biaya yang lebih rendah, maka laba bersih perusahaan akan meningkat. Dengan demikian, peningkatan laba bersih yang lebih tinggi daripada peningkatan jumlah aset dapat meningkatkan *Return on Assets* sehingga kinerja keuangan dapat meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fajar et al. (2025) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi & Masitoh (2022) dengan beberapa perbedaan dan pengembangan yaitu:

1. Penelitian ini tidak menggunakan kembali variabel independen struktur modal yang diprosikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* karena struktur modal perusahaan telah diwakili oleh variabel independen *leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*.
2. Penelitian ini menambah variabel Ukuran Perusahaan yang mengacu pada penelitian Solikhah & Suryandani (2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka ditetapkan judul penelitian “**PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Industrials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024)**.”

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Asset (ROA)*
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu likuiditas dengan proksi *current ratio*, *leverage* dengan proksi *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan dengan proksi total aset

3. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka terdapat empat masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas yang diprosiksa dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah *leverage* yang diprosiksa dengan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan yang diprosiksa dengan total aset berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif likuiditas yang diprosiksa dengan *current ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosiksa dengan *ROA*.
2. Pengaruh negatif *leverage* yang diprosiksa dengan *debt to equity ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosiksa dengan *ROA*.
3. Pengaruh positif ukuran perusahaan yang diprosiksa dengan total aset terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosiksa dengan *ROA*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan membantu perusahaan untuk dapat mengetahui faktor penentu kinerja keuangan perusahaan dan memprediksi terjadinya penurunan atau kenaikan kinerja keuangan, sehingga perusahaan dapat menyusun strategi dalam memperbaiki kinerja keuangan perusahaan dan mencegah kondisi kerugian bahkan kebangkrutan perusahaan.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam memahami kinerja keuangan perusahaan yang sehat, sehingga investor dapat melakukan pengambilan keputusan investasi yang lebih baik

3. Bagi kreditur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu kreditur dalam mengidentifikasi perubahan kinerja keuangan perusahaan, sehingga dapat membantu kreditur dalam proses pengambilan keputusan sebelum memberikan pinjaman kepada perusahaan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti topik kinerja keuangan sebagai perbandingan, informasi tambahan, dan referensi.

5. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti menambah pengetahuan tentang keadaan kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengetahui indikator yang harus diperhatikan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari landasan teori yang menjelaskan mengenai *grand theory*, teori yang berkaitan dengan kinerja keuangan sebagai variabel dependen, dan teori mengenai variabel independen, yaitu likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Selain itu, pengaruh

setiap variabel independen terhadap variabel dependen dan pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, hipotesis penelitian dari masing-masing variabel, dan model penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian yang terdiri dari variabel dependen dan variabel independen, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisa data.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan atas penelitian yang dilakukan, yakni pengumpulan data, hasil pengujian beserta analisis hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.